

URGENSI ILMU 'ILAL AL-HADĪTH

Rahmin Talib Husain*

Abstract

'Ilal al-hadīth study is a kind of study that investigates hadith and has strategic values in other hadith studies. This article investigates descriptively that aims at exploring and positioning 'ilal al-hadīth study for developing hadith study in the future since there is minimum appreciation for hadith scholars in general toward the existence and the development of this study.

Key words: Hadith, 'ilal al-hadīth, ṣahih, sanad, matan

Abstrak

Ilmu 'ilal al-hadīth merupakan disiplin ilmu yang mengkaji hadith dan bernilai strategis dalam rangkaian ilmu-ilmu hadith yang lain. Tulisan ini adalah kajian diskriptif yang bertujuan menguraikan dan memosisikan Ilmu 'ilal al-hadīth bagi pengembangan studi hadith kedepan, karena minimnya apresiasi pengkaji hadith pada umumnya terhadap eksistensi dan keberlangsungan ilmu ini.

Kata kunci; Hadith, 'ilal al-hadīth, ṣahih, sanad, matan

A. Latar Belakang

Ilmu 'ilal al-hadīth adalah suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang kecacatan-kecacatan atau penyakit-penyakit yang tersembunyi yang terdapat pada hadith. Beberapa pengertian ilmu 'ilal hadith yang dipaparkan oleh ulama' antara lain adalah :

العالم الذي يبحث عن الاسباب الخفية من جهة قدحها
في الحديث كوصل منقطع ورفع موقوف وادخال
الحديث في حديث او الحاق سند او غير ذلك.

Artinya; "Ilmu yang membahas sebab-sebab yang tersembunyi dari segi dia dapat mencatikan hadith seperti mewashalkan yang munqathi'. merafakan yang mauquf, memasukkan hadith ke dalam hadith, atau membuat suatu sanad ke dalam suatu matan atau lain-lain".¹

Jadi ilmu 'ilal al-hadīth adalah ilmu yang membahas tentang sebab-sebab yang samar dari segi penyebab hadith menjadi cacat, seperti menyambung hadith yang sebenarnya putus, menjadikan hadith *marfū'* padahal *mauqūf* atau memasukkan matan hadith

kepada hadith yang lain. Beberapa hal yang mendasari urgennya penelitian terhadap hadith Nabi, di antaranya adalah, *pertama*; terkait dengan posisi hadith sebagai sumber hukum Islam kedua. *Kedua*; terkait dengan historisitas hadith, dengan alasan bahwa tidak semua hadith telah tertulis di masa Nabi Saw, sehingga secara faktual diyakini telah terjadi berbagai reduksi dan pemalsuan hadith.²

Selain itu, penelitian hadith penting dilakukan didasarkan pada pertimbangan teologis, historis-dokumenter, praktis, dan pertimbangan teknis di mana kedudukannya sebagai salah satu sumber ajaran dalam Islam. Hadith sebagai sesuatu yang sentralistik, menarik perhatian para tokoh untuk melakukan studi hadith. Keyakinan mereka yang menjadikan hadith sebagai salah satu sumber ajaran Islam menuntut mereka untuk mengikuti Nabi dengan segenap ajaran yang dibawanya dalam bentuk hadith, sehingga muncul keinginan kuat untuk menjaga hadith dari berbagai bentuk kekeliruan, reduksi dan pemalsuan, yang pada akhirnya melahirkan seperangkat kaidah dalam 'ulūm al-hadīth yang dijadikan sebagai tolok ukur sah tidaknya

*Dosen IAIN Gorontalo.

¹TM. Hasby al-Ṣiddiqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadith*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1994), hlm. 256.

²Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadith*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 183.

sebuah hadith. Syuhudi Ismail, misalnya membuat kaidah ke-*ṣahih*-an sanad dengan membaginya, yaitu kaidah mayor dan minor.³ Isa H. A. Salam juga membuat metodologi kritik sanad hadith.⁴ Demikian pula G. H. A. Juinboll, seorang orientalis ikut serta membuat teori yang relatif baru dalam dunia penelitian hadith yang disebut *common link*.⁵ Kemunculan kaidah ilmu hadith yang bertujuan mengawal keotentikan hadith tersebut menjadi sebuah keniscayaan.

Para ulama telah menetapkan kriteria ke-*ṣahih*-an hadith ada lima, yaitu sanadnya bersambung, perawinya '*adil, ḍābit*, tidak ada '*illah* dan tidak *syadh*. Tiga syarat pertama berkaitan dengan sanad dan dua syarat terakhir berkaitan dengan sanad dan matan sekaligus.⁶

Untuk pengkajian terhadap syarat ke-*ṣahih*-an hadith lahirilah cabang ilmu hadith yang disebut dengan ilmu '*ilal al-hadith*. Ilmu '*ilal* hadith sangat penting untuk menentukan *ṣahih* tidaknya sebuah hadith. Hadith yang secara lahir tampak *ṣahih*, tetapi setelah diteliti secara mendalam ternyata ada cacat di dalamnya, maka inilah yang menjadi fokus pembahasan ilmu '*ilal*. Selanjutnya, untuk mengetahui '*illah* dalam hadith diperlukan pengetahuan, pemahaman dan ingatan yang kuat. Sebab '*illah* itu sendiri samar, lagi tersembunyi bahkan bagi orang yang menekuni bidang ilmu hadith. Menemukan '*illah* termasuk bagian ilmu hadith yang paling samar dan paling rumit, yang bisa melaksanakannya hanyalah orang yang diberi pemahaman yang tajam, pengetahuan yang sempurna terhadap urutan-urutan perawi dan kemampuan yang kuat terhadap sanad dan matan. Oleh karena itu, ilmu "*ilal al-hadith* merupakan pembahasan yang terpenting dalam studi hadith.⁷

³M. Suhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadith*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm.121-131

⁴Isa H. A. Hasan, *Metodologi Kritik Hadith*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada), hlm.5

⁵G.H A. Juynboll, *Teori Common Link*, (Yogyakarta, LKiS, 2007), hlm.3

⁶Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadith*, hlm. 112.

⁷Subhi Shalih, *Ulūm al-Hadith wa Mustalāhuhu*, (tt; Dār al-Ilmi li al-Malāyin, 1988), hlm. 171

B. Kedudukan Ilmu '*ilal al-hadith*

Ilmu '*ilal al-hadith* memiliki kedudukan yang tinggi dibandingkan dengan cabang ilmu hadith lain. Para ulama' menganggap penting ilmu ini, karena berkaitan erat dengan *keṣahihan* hadith. Mereka mengumpulkan jalan-jalan hadith, menemui para ulama' dengan jalan *mudhākarah* dan mengemukakan hadith itu kepada *huffāz*, cara ini ditempuh untuk mengetahui mana hadith yang kuat dan mana yang *mu'allal*. Hanya orang yang diberikan pemahaman yang cemerlang dan hafalan yang luas yang sanggup mengetahui ilmu ini. Oleh karena itu hanya sedikit pula ulama' yang mendalaminya.

Ulama' yang mendalami bidang ilmu ini tercatat di antaranya adalah; Yahya bin Saīd al-Qattān, Abi Zur'ah, Ibn al-Madiniy, Ahmad Ibn Hanbal, Bukharī, Abu Hatim dan Dāruqutni.⁸ Dalam menerangkan kedudukan ilmu ini, Ibn Ṣalah mengatakan;

"*Sesungguhnya mengetahui 'ilal al-hadith adalah suatu ilmu yang termulia dan terhalus yang dapat mengetahui demikian itu hanyalah ahli khibrah yang mempunyai pengalaman yang luas dan pemahaman yang cemerlang*".⁹

Demikian pula, berkaitan dengan pentingnya ilmu ini, Abdurrahman Ibn Mahdi sebagaimana dikutip Muhammad Ajjāj al-Khatīb mengatakan; "Mengetahui sesuatu '*ilal al-hadith* yang ada padaku lebih aku sukai dari pada menulis 20 hadith".¹⁰

Lebih lanjut Ajjāj al-Khatīb berpendapat mengenai pentingnya ilmu '*ilal al-hadith* antara lain;

1. Nasehat untuk Agama.
2. Menjaga sunnah Rasulullah Saw.
3. Untuk memisahkan atau membedakan apa yang terdapat di dalam diri seorang periwayat dari kesalahan, lupa dan keraguan pada dirinya.

⁸Mahmud Thahhan, *Taisir Mustalāh al-hadith*, (Beirut, Dār al-Fiqr, tt), hlm.84

⁹Ibn Shalih, *Muqaddimah Ibn Ṣalah*, (CD-ROOM al-Maktabah al-Shamilah), hlm.334

¹⁰Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl Al-Hadith, Ulūmuhu wa mustalāhuhu*, (Beirut; Dār al-Fiqr, 1989), hlm. 292

4. Untuk membedakan mana hadith yang cacat dan mana hadith yang terhindar dari cacat.¹¹

Ilmu *'ilal al-hadīth* menjadi ilmu yang urgen karena dalam kritik hadith ada yang samar dan tersembunyi, dan tidak dapat dilakukan kecuali oleh para ulama' hadith yang menekuni bidang ilmu ini. Karena begitu pentingnya ilmu *'ilal al-hadīth*, sebahagian ulama' yang berkompeten di bidang *'illah* menyatakan bahwa mempelajari dan mengkaji ilmu *'ilal al-hadīth* lebih didahulukan dibanding meneliti riwayat semata tanpa memeriksa dan mengklarifikasinya.¹² Ilmu *'ilal al-hadīth* semakin menjadi lebih penting karena ia merupakan ilmu terbaik dalam melacak kerancuan hadith, sebab kerancuan hadith tidak dapat diketahui kecuali orang yang diberikan keluasan ilmu dalam periwayatan, karena mereka memiliki kecerdasan yang tinggi, pemahaman yang tajam, pandangan yang mendalam, dan praktik yang luas.

Ibn Rajab lebih lanjut menekankan bahwa sungguh telah disebutkan keutamaan dan kemuliaan ilmu *'ilal al-hadīth* dan orang-orang yang berkompeten dalam ilmu *'ilal al-hadīth* merupakan masing-masing individu sederhana di antara para *al-hāfidz* dan ahli hadith. Abu Abdillah bin Mundah berkata bahwa Allah telah menganugerahkan pengetahuan tentang ilmu ini dengan mudah dan sekelompok orang yang mendalami ilmu hadith.¹³

Beberapa uraian yang dipaparkan di atas menunjukkan betapa pentingnya ilmu *'ilal al-hadīth* dalam melakukan kritik hadith Nabi, karena dia menjadi alat ukur dan indikator *ṣahihnya* suatu hadith, baik secara lahiriah maupun batiniah. Selain kedudukannya yang sangat urgen, jika setiap kemuliaan ilmu itu diukur dari segi kemanfaatannya, maka ilmu *'ilal al-hadīth* termasuk ilmu yang mulia karena begitu banyak manfaat yang diperoleh darinya.

¹¹Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl Al-Hadīth*, hlm.293

¹²Ibnu Hajar al-Athqalāni, *al-Nukāt 'ala Ibn Ṣalah*, Juz II, (Madinah; Imādāt al-Baḥth al-Ilmi, 1402 H/1984M), hlm.714.

¹³Ibnu Hasan al-Salami al-Baghdadi, *Sharh 'Ilāl al- Tirmizi*, Juz I, (Maktabah al-Manar, 1407H/1987M), hlm.339.

Ilmu *'ilal al-hadīth* memiliki peran strategis dalam mengawal keotentikan hadith-hadith Nabi yang diyakini sebagai otoritas sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an.

C. Aplikasi Ilmu *'ilal al-hadīth*

Sepanjang periode kritik hadith, ilmu mengenai *'ilal al-hadīth* telah diaplikasikan oleh para sahabat besar (meskipun belum menjadi suatu disiplin ilmu) seperti Abu Bakar al-Ṣiddiq dan Umar Bin Khattab. Keduanya sangat bersikap hati-hati dalam menerima suatu hadith dan meminta dihadirkan saksi yang masih hidup untuk dilakukan *cross-check* guna menghindari kesalahan dan dugaan lemah/kecurigaan dalam hadith. Salah satu contoh *cross check* yang dilakukan oleh sahabat adalah laporan Umar bin al-Khattab kepada Rasulullah tentang berita perihal Nabi yang ingin menceraikan istri-istrinya.¹⁴ Pengecekan dilakukan oleh para sahabat untuk memastikan kebenaran berita yang disandarkan kepada Nabi. Oleh karena itu, peristiwa tersebut merupakan peristiwa cikal bakal timbulnya ilmu tentang kritik hadith.

Setelah itu ulama memberikan perhatian besar terhadap ilmu *'ilal al-hadīth* agar hadith-hadith terhindar dari kekeliruan dan pemalsuan. Para tokoh dan 'alim ulama telah membahas ilmu *'ilal al-hadīth*, demikian pula para *hafidz* dari generasi *mutaqaddimīn* maupun *mutakhirīn*. Mereka menjelaskan banyak sekali *'ilal al-hadīth* dan menunjukkan cara-cara menyingkapnya. *Athar-athar* dari mereka menunjukkan ketelitian mereka dalam melakukan kajian dan konsistensi mereka terhadap metode yang mereka pasang. Berikut ini adalah contoh aplikasi kritik hadith dengan cara membandingkan riwayat-riwayat para murid yang berbeda dari seorang guru.

Ibnu Ma'in (w.233) pergi ke 'Affan, murid seorang ulama besar Hammad bin Salamah, untuk membacakan buku-buku Hammad kepadanya. 'Affan bertanya; "apakah ia pernah membacakan buku-buku tersebut

¹⁴Ali Mustafa Ya'kub, *Kritik Hadis*, (Jakarta; Pustaka Firdaus, 2007), hlm. 2

kepada murid Hammad yang lain”. Ibnu Ma’in menjawab; “saya telah membacakan buku-buku itu kepada tujuh belas murid Hammad sebelum saya datang kepadamu”. ‘Affan berkata; “demi Allah! saya tidak akan membacakan buku-buku tersebut kepadamu”. Ibnu Ma’in menjawab bahwa dengan mengeluarkan beberapa dirham ia akan pergi ke Basrah dan akan membacakan buku-buku tersebut kepada murid Hammad. Ia pun pergi ke Basrah bertemu dengan Musa bin Isma’il murid Hammad yang lain. Musa bertanya kepadanya; “apakah kamu telah membacakannya kepada orang lain?” Ia berkata; “saya telah membacakannya kepada tujuh belas murid Hammad dan anda adalah orang yang kedelapan belas”. Musa berkata; “apa yang akan ia lakukan dengan bacaan-bacaan tersebut”. Ibnu Ma’in menjawab; “Hammad bin Salamah telah melakukan kesalahan, dan muridnya telah menambah sejumlah kesalahan yang lain. Jadi saya ingin membedakan kesalahan Hammad dengan kesalahan murid-muridnya. Apabila saya mendapatkan bahwa semua murid Hammad melakukan kekeliruan yang sama, berarti sumber kekeliruan itu adalah Hammad. Apabila saya mendapatkan murid-murid Hammad mengatakan sesuatu, dan ada di antara mereka yang mengatakan sesuatu yang lain, maka kekeliruan dilakukan oleh si murid tertentu. Dengan cara ini saya dapat memilah antara kekeliruan Hammad dengan kekeliruan muridnya. Sehingga dengan demikian saya dapat menemukan kesalahan sekaligus menaksir tingkat akurasi Hammad dan para muridnya”.

Adapun dalam riwayat lain disebutkan pula, bahwa seseorang pernah bertanya kepada Abu Zur’ah al-Razi; “apa hujjah pernyataan ‘illah yang engkau berikan kepada hadith itu? Hujjah-nya adalah apabila kamu bertanya kepadaku tentang suatu hadith yang ber-‘illah, lalu saya menunjukkan ‘illah itu, kemudian datanglah kepada Ibn Warah (Muhammad bin Muslim bin Warah) untuk menanyakan hadith itu kepadanya. Tetapi jangan pernah engkau katakan bahwa engkau datang padaku menanyakan hadith itu. Pasti

ia akan menyebutkan ‘illah-nya. Kemudian datanglah kepada Abu Hatim al-Razi sampai ia menyebutkan ‘illah-nya juga. Kemudian perhatikanlah masing-masing penilaian kami terhadap hadith itu, maka ketahuilah hakikat ilmu ini”. Muhammad bin Shalih al-Kilini, periwayat khabar itu, mengatakan; “laki-laki itu pun mengerjakan apa yang dikatakan Abu Zur’ah. Ternyata ia menemukan kesamaan pernyataan mereka mengenai ‘illah hadith itu”. Lalu ia berkata; “sungguh aku menyaksikan bahwa ilmu ini merupakan ilham”.

Maksudnya, *‘ilal al-hadith* adalah ilmu yang berdasarkan pada pemahaman, hafalan dan kecermatan yang mendalam. Orang yang merujuk kitab-kitab ‘illah suatu hadith akan menemukan kemiripan pernyataan dengan redaksi yang mesti berbeda, tetapi memiliki pengertian yang sejalan, dan mereka hidup dalam kurun waktu yang berbeda-beda.

Ilmu *‘ilal al-hadith* diaplikasikan dengan mengumpulkan seluruh sanad yang berkaitan dengan hadith yang diteliti, meneliti perbedaan-perbedaan periwayat, membandingkan para periwayat dari segi kekuatan dan ketepatan hafalan mereka, lalu menyingkap kesalahan yang terdapat padanya, dan memberikan penilaian terhadap riwayat yang cacat tersebut.

Lebih lanjut menurut ‘Ali bin al-Madini dan al-Khatib al-Bagdadi, untuk mengetahui *‘ilal al-hadith* terlebih dahulu semua sanad yang berkaitan dengan hadith yang diteliti dihimpunkan. Hal ini dilakukan bila hadith yang bersangkutan memiliki *tawābi* dan *shawāhid*. Sesudah itu, seluruh rangkaian dan kualitas periwayat dalam sanad itu diteliti berdasarkan pendapat para kritikus periwayat dan *‘ilal al-hadith*. Dengan jalan demikian baru dapat ditentukan apakah hadith tersebut ber-‘illah atau tidak ber-‘illah. *‘ilal al-hadith* dapat terjadi pada sanad, matan dan pada sanad dan matan sekaligus, akan tetapi yang terbanyak *‘ilal al-hadith* terdapat pada sa’nad.¹⁵

¹⁵Ali bin Abdullah al-Madini, *Al-‘ilāl*, Juz I, (Beirut; al-Maktabah al-Islami, 1980), hlm.16.

Untuk mengetahui validitas sebuah hadith, para ulama' telah mengemukakan bahwa barometernya adalah hadith *ṣāhih* yang didefinisikan secara lebih kongkrit dan diurai oleh al-Shafi'i dalam kitabnya yang berjudul *al-Risālah*. Al-Shafi'i mengatakan bahwa hadith ahad tidak dapat dijadikan sebagai hujjah, kecuali jika memenuhi dua syarat, pertama; diriwayatkan oleh orang yang *thiqah* ('adil dan *ḍābit*), kedua; rangkaian riwayatnya bersambung sampai kepada Nabi Saw atau dapat juga tidak sampai kepada Nabi.

Untuk memperjelas definisi hadith *ṣāhih*, muncullah pendapat para ulama *mutaakhhirin* seperti yang dikemukakan oleh Ibn Shalah bahwa hadith *ṣāhih* adalah yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan *ḍābit* hingga akhir sanadnya, dan tidak ada kejanggalan (*syuzūz*) maupun cacat.¹⁶ Dari definisi hadith *ṣāhih* di atas, dapat ditarik pengertian bahwa sebuah hadith baru dapat dikatakan sebagai hadith yang *ṣāhih* apabila terhindar dari kecacatan ('illah). Jadi, ilmu '*ilal al-hadīth* merupakan ilmu yang sangat urgen untuk menilai validitas sebuah hadith. Karena meskipun sebuah hadith memiliki ketersambungan sanad dan semua periwayatnya '*adil dan ḍābit*, belum dapat dikatakan sebuah hadith yang dapat dijadikan *hujjah* kalau tidak terhindar dari kecacatan.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk memudahkan mengetahui adanya '*illah*, di antaranya; periwayat yang memiliki jalur sanad tunggal, jalur sanad yang lain yang berbeda dengan jalur sanad tersebut, dan adanya indikator-indikator lain yang membuat para pakar ilmu '*ilal al-hadīth* ini memperhatikan dan menemukan kekeliruan yang terdapat pada periwayat hadith, baik menyangkut tersingkapnya *irṣāl al-hadīth* yang diriwayatkan secara *mausūl*, *waqf* hadith yang diriwayatkan secara *marfu'*, atau masuknya hadith ke dalam hadith, sehingga memungkinkan bagi para pakar ilmu ini menunjukkan bahwa hadith tersebut terdapat

'illah yang merusak kualitasnya. Dengan demikian, para pakar hadith bisa memberi penilaian bahwa hadith tersebut tidak sahih. Sedangkan jika sama/seimbang antara dalil-dalil yang menunjukkan kesahihan dan kelemahannya, menyebabkan adanya keraguan dan akhirnya para pakar memilih untuk *tawaqquf* (menunda untuk tidak memberikan penilaian sementara).¹⁷

Demikian ilmu '*ilal al-hadīth* bertugas menoropong dan mendeteksi penyakit-penyakit (cacat-cacat) yang terdapat pada para periwayat *thiqah*. Penelitian tentang '*illah* menembus jalur sanad yang secara lahirnya tampak berkualitas *ṣāhih*.

D. Pandangan Ulama terhadap Ilmu '*ilal al-hadīth*

Secara umum, ulama' hadith sangat memperhatikan dan memelihara hadith-hadith Nabi, karena hadith merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Namun secara khusus ulama' hadith lebih memberikan perhatian khusus terhadap ilmu '*ilal al-hadīth* karena sesungguhnya mengetahui ilmu tersebut berarti mampu mengetahui mana perkataan Nabi dan mana yang bukan, mengetahui mana yang *ṣāhih* dan mana yang *ḍāif*, dan mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.

Ibn Hajar berkata bahwa ilmu '*ilal al-hadīth* merupakan denyut nadinya ilmu hadith. Tidak dapat dipelajari dan diaplikasikan kecuali orang yang oleh Allah Swt dianugerahkan pemahaman yang mendalam, hafalan yang luas, dan pengetahuan yang sempurna tentang tingkatan-tingkatan para perawi dan kemampuan yang kuat dalam meneliti sanad dan matan.¹⁸ Sedangkan Al-Khātib mengatakan, bahwa di antara hadith-hadith yang tersembunyi '*illah*-nya, tidak cukup dengan menelitinya saja tanpa pemahaman dan

¹⁷Jalaluddin al-Suyuti, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī*, Juz I, hlm. 295

¹⁸Ibnu Hajar al-Athqalāni, *Nuzhat al-Naẓr fī Tawḍīḥ Nukbat al-Fiqr fī Muṣṭalāh Ahl Āthār*, (Riyad; Matba'ah Safir, 1422 H), hlm. 226

¹⁶Taqi al-Din Ibn Shalah, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalah*, (Beirut; Dār al-Fiqr, 1986), hlm. 11.

pandangan yang kuat dan melewati rentang waktu yang cukup lama. Bahkan, Ali al-Madini berkata; “boleh jadi aku dapat menyadari/ mengetahui ‘illah suatu hadith setelah empat puluh tahun”.¹⁹

Abd al-Rahman al-Mahdi menyatakan, bahwa untuk mengetahui ‘*ilal al-hadith* diperlukan intuisi (ilham). Sebagian ulama’ juga menyatakan, orang yang mampu meneliti ‘*ilal al-hadith* hanyalah orang yang cerdas, memiliki hafalan hadith yang banyak, paham akan hadith yang dihafalnya, mendalam pengetahuannya tentang ke-*dabit*-an periwayatan dan ahli di bidang sanad dan matan. Sementara itu, Al-Hakim al-Naisauri berpendapat bahwa acuan utama penelitian ‘*ilal al-hadith* adalah hafalan, pemahaman dan pengetahuan yang luas tentang hadith. Semua pernyataan ulama ini menunjukkan bahwa penelitian ‘*ilal al-hadith* sangat sulit.²⁰

Dalam penelitian ‘*illah*, dibutuhkan orang-orang tertentu dengan standar tertentu untuk mengungkap kecacatan sebuah hadith. Karena itu, di antara kriteria peneliti ‘*illah* adalah seorang yang mempunyai kepekaan atau intuisi, cerdas, mempunyai hafalan hadith yang banyak, mempunyai pemahaman dan pengetahuan tentang hadith, baik sanad maupun matan, dan mempunyai insting yang tajam, seperti seorang yang mampu mendeteksi keaslian logam dari lentingan bunyinya.²¹

Oleh karena begitu rumitnya ilmu ini, para ulama menggarisbawahi bahwa ‘*ilal al-hadith* tidak perlu ditunjukkan kepada orang awam. Salah satu contohnya adalah riwayat Abu Daud al-Sijistani dalam *risalah*-nya kepada warga Mekah; “sangat bahaya menunjukkan ‘*ilal al-hadith* (cacat-cacat hadith) kepada mereka, hal-hal yang berkenaan dengan bab ‘*ilal al-hadith* ini, karena pengetahuan orang awam tidak mampu menjangkaunya. Sedangkan para ahli ilmu, *ma’rifah*, *sunnah*

dan *jamaah* menyebutkan ‘*ilal al-hadith* Nabi Saw, memeliharanya dan menyingkirkan dari kesalahan periwayat yang menyusup ke dalamnya. Hal itu tidak mengharuskan mereka mencurigai selain hadith-hadith yang ber-*’illat*, tetapi justru memperkuat hadith-hadith selamat dari cacat.²²

E. Kesimpulan

Ilmu ‘*ilal al-hadith* memiliki kedudukan yang tinggi dalam ‘*ulūm al-hadith*. Para ulama’ menganggap penting ilmu ini, karena berkaitan erat dengan ke-*ṣahih*-an hadith. Jika kemuliaan sebuah ilmu diukur dari kemanfaatannya, maka ilmu ‘*ilal al-hadith* adalah ilmu yang paling mulia karena banyak manfaat yang diperoleh darinya. Ilmu ‘*ilal al-hadith* memiliki peran yang sangat strategis dalam mendeteksi dan menyorong cacat-cacat yang tersembunyi pada sebuah hadith dengan menembus jalur sanad matan yang sah. Ilmu ini dapat mengawal keotentikan hadith-hadith Nabi yang diyakini sebagai otoritas sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur’an.

Ilmu ‘*ilal al-hadith* telah diaplikasikan baik oleh para sahabat Nabi, walaupun belum menjadi sebuah disiplin ilmu, seperti Abu Bakar al-Ṣiddiq, Umar Ibn al-Khattab, dan telah dibahas dan diaplikasikan pula oleh ulama-ulama sesudah mereka, baik kalangan ulama’ *Mutaqaddimīn* maupun ulama’ *Mutaakhirīn*. Para ulama’ telah memberikan perhatian khusus terhadap ilmu ‘*ilal al-hadith*, karena ilmu ini merupakan denyut nadinya ilmu hadith. Ilmu ini tidak dapat dipelajari dan diaplikasikan kecuali oleh orang yang mendalam, hafalan yang luas, pengetahuan yang sempurna tentang tingkatan-tingkatan para perawi dan kemampuan yang kuat dalam meneliti sanad matan. Para ulama telah menggarisbawahi bahwa ‘*ilal al-hadith* tidak perlu ditunjukkan kepada orang awam, karena pengetahuan orang awam tidak mampu menjangkaunya. Adapun menunjukkan *illah*

¹⁹Abu Bakar Ahmad bin Ali al-Baghdadi, *al-Jāmi’ li Akhlāq al-Rāwī wa Adāb al-Sāmi’* Juz II, hlm. 256

²⁰Abu Abdillah al-Naisaburi, *Ma’rifat al-Ulūm al-hadith*, Juz I, hlm. 112

²¹Abu Sufyan Mustafa B>>hū, *Al-illah wa ajnāsuhā Indal Muhaddithīn*, hlm. 83-84

²²Abd. Rahman bin Ahmad bin Rajab al-Hanbali, *Sharh Ilal al-Tirmidhi*, Juz I (tt: Dār al-Malah, 1398 H/1978 M), hlm. 135.

hadith kepada ahli ilmu, ma'rifah, sunnah dan jamaah, hal itu justru dapat memelihara dan memperkuat hadith-hadith selamat dari cacat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, Abu al-Fadl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar. *Nuzhah al-Nazr fi Taudhih Nukbah al-Fiqr fi Musthalah Ahl Atsar*, Riyad; Matba'ah Safir, 1422 H.
- , *Al-Nukat 'ala Ibn Shalah*, Madinah; Imadah al-Bahs al-Ilmi, 1402 H/1984 M.
- Al-Bagdadi, Zain al-Din bin Abd al-Rahman bin Ahmad bin Rajab bin Hasan al-Salami. *Syarh 'Ilal al-Tirmizi*, Maktabah al-Manar, 1407 H/1987 M.
- A Hasan, Isa H. *Metodologi Kritik Hadith*, Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Ibnu Farisi, Abu al-Husain Ahmad. *Maqayis al-lugah*, Beirut; Ittihad al-Kitab al-Arabi, 1423 H /2002 M.
- Ibn Shalah, Usman bin 'Abd Rahman Abu 'Amir Taqi al-Din. *Muqaddimah Ibn al-Shalah*, Beirut; Dar al-Fiqr, 1406 H/1986 M.
- Ibnu Manzur, Muhammad bin Mukrim al-Afriqi. *Lisan al-Arab*, Cet. I, Beirut; Dar shadir.
- Ismail, M Suhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadith*, Cet. III, Jakarta; Bulan Bintang, 2005.
- Juynboll, G.H A. *Teori Common Link*, Cet. I, Jogjakarta; LkiS, 2007.
- al-Khatib, Muhammad Ajjaj. *Ushul Al-Hadith; Ulumuhu wa musthalahuhu*, Beirut; Dar al-Fiqr, 1989.
- al-Madini, Ali bin Abdullah bin Ja'far bin al-Sa'di. *Al-'Ilal*, Juz I, Cet. II, Beirut; al-Maktabah al-Islami, 1980.
- al-Naisaburi, Abu Abdillah al-Hakim Muhammad bin Abdillah bin Muhammad Hamdawaih bin Nu'im bin al-Hukm al-Dibbi al-Tahmani. *Ma'rifah al-Ulum al-hadith*.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahis fi Ulum al-Hadith*, Cet. IV, Kairo; Maktabah Wahbah, 1425 H/2004 M.
- al-Shalih, Subhi. *Ulum al-Hadith wa Musthalahuhu*, Cet. XVII, Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1988.
- Ash-Siddiqy, TM Hasbi. *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadith*, Jakarta; Bulan Bintang, 1994.
- Sumbulah, Umi. *Kajian Kritis Ilmu Hadith*, Malang; UIN Maliki Press, 2010.